



Dari Angpau ke Sedekah: Adaptasi Kultural dan Identitas Tionghoa Muslim Parepare

From Angpau to Alms: Cultural Adaptation and Chinese Muslim Identity Parepare

Wardiah Hamid

Badan Riset dan Inovasi Nasional
CWS Makassar
Email: hamidwardiah722@gmail.com

Muhammad Sadli Mustafa

Instansi Asal Penulis
Alamat Instansi
Email: muhammadsadlimustafa@gmail.com

Nasrun Karami Alboneh

Instansi Asal Penulis
Alamat Instansi
Email: nasrunalboneh@yahoo.com

| Info Artikel | Abstract |
|---|---|
| Diterima 23 Juli 2022 | Adaptasi Kultural dan Identitas Tionghoa Muslim di Kota Parepare Sulawesi Selatan dapat dilihat dengan pola kehidupan keseharian mereka di masyarakat. Dan dapat pula disorot dari berbagai sisi kehidupan beragama mereka. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana adaptasi kultural yang dibangun oleh ttnis Tionghoa Muslim dalam kesehariannya, diantaranya dari angpau ke sedekah dan bagaimana etnis Tionghoa Muslim melakukan pengembangan keagamaan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif diperoleh temuan pertama, bahwa pola negosiasi adaptasi kultural ini tanpa disadari sangat memberi andil dalam pembauran antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lainnya. Demikian pun para Tionghoa Muslim (kaum Muallaf) yang telah masuk Islam. Yang kedua adaptasi Etnis Tionghoa Muslim eksistensinya dalam hal pengembangan keagamaan, dapat terlihat salah satunya yaitu dengan di bangunnya sebuah Masjid berciri khas Tionghoa yang beralamat di Jalan Satelit Parepare. Faktor agama yang menjadi pilihan mereka secara individu, di mana ketika menjadi seorang mualaf atau beralih memeluk agama Islam, unsur-unsur kultur mereka tetap melekat. Berbagai kultur Tionghoa yang menjadi ciri khas leluhur mereka tetap dimainkan ketika beragama Islam, di mana pada adaptasi kultural dan identitas tersebut terdapat negoisasi yang dimainkan secara alamiah antara kultur leluhurnya dengan kultur baru sebagai seorang muslim. Kata Kunci : Tionghoa Muslim, Adaptasi Kultural, etnis Tinghoa. |
| Revisi I 14 Agustus 2022 | |
| Revisi II 02 September 2022 | |
| Disetujui 01 November 2022 | |

Cultural Adaptation and Identity of Chinese Muslims in the City of Parepare, South Sulawesi, can be seen from the pattern of their daily life in the community. And it can also be highlighted from various sides of their religious life. This article aims to examine in depth how the cultural adaptations built by the ethnic Chinese Muslims in their daily life, including from angpau to alms and how the ethnic Chinese Muslims carry out religious development. By using a descriptive qualitative research method, the first finding was obtained, that this cultural adaptation negotiation pattern has unwittingly contributed greatly to the assimilation between ethnic Chinese and other communities. Likewise, the Chinese Muslims (the converts) who have converted to Islam. The second is the adaptation of the Chinese Muslim Ethnicity to its existence in terms of religious development, one of which can be seen, one of which is the construction of a mosque characterized by Chinese buildings, which is located at Jalan Satellite Parepare. The religious factor is their individual choice, where when they become a convert or convert to Islam, elements of their religious culture remain attached. Various Chinese cultures that characterize their ancestors are still played when they are Muslim. Where this cultural adaptation and ethnic Chinese Muslim identity is a natural negotiation between their ancestral cultures even though they have become Muslims.

Keywords: Chinese Muslim, cultural adaptation, ethnic Chinese.

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa memaknai identitas mereka dalam bidang ekonomi dengan upaya untuk menjadi pedagang dan pengusaha yang mapan dan berhasil (Christian, 2017). Salah satu faktornya sebahagian dari etnis ini sangat jarang yang menjadi pegawai di pemerintahan. Memang dari etnis ini mereka membangun identitas kemapanan bergerak di bidang ekonomi. Tetapi bangunan ekonomi mandiri di kalangan etnis Tionghoa menjadi sesuatu berkah bagi masyarakat di sekitarnya. Ketika perayaan keagamaan mereka hadir salah satunya yaitu hari Imlek yang dirayakan. Di mana terdapat suatu tradisi kultural yang dibangun oleh etnis Tionghoa Muslim atau nonmuslim yaitu pembagian rejeki berupa angpau.

Di mana angpau merah berhubungan dengan Tuhan, tokoh lain, masyarakat, dirinya sendiri, dan alam (Isnanto, 2020). Menurut Wikipedia, angpau dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa dan Asia adalah sejenis

bingkisan dalam amplop merah yang biasanya berisikan sejumlah uang sebagai hadiah menyambut tahun baru Imlek atau perayaan lainnya. Bahasa Hokkien menyebut angpau, Kantonis sebagai *lai see*, Vietnam sebagai *li xi*, dan Korea sebagai *sae bae don*. Ampau tidak hanya diperuntukkan bagi etnis Tionghoa, tetapi juga bagi kalangan masyarakat lainnya tanpa memandang perbedaan agama dan suku. Perayaan Imlek membangun kesadaran baru dalam moderasi beragama. Tanpa disadari ini membangun jembatan penghubung dalam pola negoisasi antara kultur leluhur mereka dengan kultur Islam di mana rejeki dibagi kepada masyarakat sekitarnya. Ini menjadi fungsi sosial dan perekat kebersamaan.

Secara sosial telah terjalin interaksi sosial yang baik antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi (Hendratno, 2011). Di antaranya Pola negosiasi adaptasi kultural ini tanpa disadari sangat memberi andil dalam pembauran antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lainnya. Demikian

pun para Tionghoa Muslim (kaum Mualaf) yang telah masuk Islam. Adaptasi kultural sebagai sesuatu yang berasal dari kultur Tionghoa itu mereka sadari bahwa agama baru mereka yaitu Islam juga mengajarkan untuk senantiasa bersedekah. Demikian yang mereka maknai dihari lebaran Islam pun itu yang terjadi di mana akan ada pembagian rejeki berupa uang kepada khlayak yang datang berkunjung.

Bagi masyarakat Parepare, untuk memanggil atau menandai identitasnya etnis Tionghoa, cukup menyebut atau memanggil nama tokonya. Eksistensi mereka sebagai pedagang dan pengusaha cukup memberi warna dalam pembentukan identitas mereka. Kemapanan ekonomi membentuk mereka sebagai orang-orang yang kuat secara materi. Sehingga pola-pola adaptasi kultural disadari atau tidak, membangun dimensi positif dalam pembauran dengan lingkungannya. Ketika perayaan hari-hari besar keagamaan terlihat. Para pengusaha dan pedagang etnis Tionghoa memberi angpau sebagai tradisi kultur mereka. Di hari Imlek Etnis Tionghoa menjadi pribadi yang lebih dermawan. Ketika acara-acara keagamaan mereka berlangsung seperti perayaan Imlek. Dan membentuk kepercayaan saling menerima perbedaan di tengah-tengah pembauran dengan masyarakat pribumi. Budaya Muslim Tionghoa Muslim di Parepare dapat terlihat dari beberapa person Tionghoa Muslim yang menegosiasikan pola adaptasi etnisitas Chinese dengan keberagamaannya. Mereka mengekspresikannya dalam kehidupan keseharian mereka di masyarakat. Ritual keagamaan mereka seperti Imlek sangatlah memberi warna bagaimana mereka menegosiasikan antara ritual

Imlek etnis Chinese dengan identitas mereka sebagai Tionghoa Muslim dalam adaptasi kulturalnya.

Dengan melihat latar belakang keberadaan etnis Tionghoa Muslim di Kota Parepare maka permasalahan pokok dalam riset ini adalah, bagaimana adaptasi kultural yang dibangun oleh Etnis Tionghoa Muslim dalam kesehariannya diantaranya dari angpau ke sedekah dan bagaimana etnis Tionghoa Muslim melakukan pengembangan keagamaan.

Karya yang relevan dengan penelitian ini adalah karya P Hariyono yang meninjau dimensi kultural khususnya etnis Jawa dan Cina yang berjudul *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* berisi tentang masalah asimilasi atau pembauran antara etnis pribumi dan non pribumi masih saja selalu dibicarakan orang. Ini disebabkan perbedaan latar belakang kebudayaan yang secara tidak langsung menyangkut banyak dimensi kehidupan mereka. Oleh karena itu rasa saling menerima, memahami dan menghormati kedua kultur yang berbeda itu merupakan suatu konsekuensi yang harus dapat diterima. Tentunya perlu suatu pemahaman yang lebih dalam lagi akan latar belakang kebudayaan dari masing-masing etnis ini (Hariyono, 1994b).

Adrian Perkasa dalam bukunya yang berjudul *Orang-orang Tionghoa & Islam di Majapahit* penulis karya ini berdasarkan pada prasasti Canggal telah merintis tafsiran baru tentang keberadaan multi agama yang tidak hanya terbatas pada pemeluk Hindu-Budha, tetapi pemeluk Islam, khususnya pedagang Tionghoa Muslim cukup dihormati di pusat Imperium yang terkenal itu, sekalipun Mpu Prapanca dalam karya tulisnya tidak

merekam keberadaan mereka.. Teori tentang kehadiran dan peranan Muslim Cina dalam Islamisasi di tempat tertentu di Nusantra seperti di Sriwijaya pernah terjadi kontroversi panas. Terdapat cukup banyak sumber Cina, Persia, dan lokal yang mendukung teori Cina tersebut (Perkasa, 2012).

Menjadi Indonesia pergulatan Identitas Tionghoa Muslim di Indonesia karya Aftonul Afif menyorot tentang sejarah etnis Cina di Indonesia mencapai identitas sosial yang positif. Di tengah perjuangan menegakkan identitas di Indonesia, tidak jarang mereka harus membayar mahal karena sering dijadikan sebagai kambing hitam Ketika kondisi sosial-politik-ekonomi sedang bergejolak. Menyandang identitas sebagai kelompok minoritas membuat mereka terkondisikan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian sosial agar dapat diterima oleh masyarakat pribumi salah satunya adalah dengan memeluk agama Islam, mengingat Islam adalah bagian dari identitas masyarakat pribumi (Afif, 2010).

Hew Wai Weng adalah peneliti di Institut Kajian Malaysia dan antar bangsa meneliti tentang Islam Tionghoa di Indonesia. Judul karyanya yaitu Berislam Ala Tionghoa Pergulatan Etnisitas Dan Religiositas di Indonesia. Dengan mengkaji desain arsitek, perayaan budaya, partisipasi sosial, dan praktik hidup sehari-hari buku ini menyuguhkan politik kultural kaum Tionghoa Muslim di Indonesia dalam pergulatan identitas ketionghoan, keislaman dan keindonesiaannya. Sungguh memberi wawasan segar tentang pelbagai kemungkinan dan keterbatasan di ranah kosmopolitanisme etnis dan religius (Weng, 2019).

Cina Peranakan Makassar Pembauran Melalui Perkawinan Antarbudaya yang ditulis Shaifuddin Bahrum berisi tentang keberadaan orang Cina Di Indonesia telah menjadi bagian sejarah Panjang negeri. Namun demikian tidak sedikit tatanan buruk yang menimpa dan menodai nilai-nilai kemanusiaan mereka dalam berbagai insiden etnis. Padahal mereka juga masih menganggap dirinya sebagai anak negeri yang Bernama Indonesia bahkan ada di antara mereka ada yang tidak lagi merasa atau menganggap diri sebagai orang Cina, karena sudah lahir percampuran darah dengan orang pribumi mereka pun sudah mengenal negeri Cina yang menjadi negeri leluhurnya. Mereka pun menjalani hidup kesehariannya seperti orang-orang Indonesia lainnya melakoni budaya bergaul dalam masyarakat setempat sebagaimana orang pribumi, seperti orang Cina yang ada di Makassar. Mereka pun menyatakan diri sebagai orang Makassar yang sebagai darahnya berasal dari keturunan Cina, sekalipun mata mereka tetap sipit dan kulit mereka tampak pucat. Mereka kita sebut sebagai orang Cina peranakan Makassar (Bahrum, 2003).

Artikel ini akan memberi nuansa baru dari tulisan dan artikel sebelumnya. Di mana artikel ini akan menyorot secara dalam aspek kultur etnis Tionghoa beradaptasi dengan ajaran Islam. Di mana dari kultur angpau ke sedekah merupakan salah satu aspek yang diurai dari artikel ini. Demikian pula adaptasi identitas etnis Tionghoa ini dimanifestasikan pengembangan keagamaan dalam pendirian masjid berciri khas etnis Tionghoa.

METODE

Riset ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi lapangan di berbagai wilayah di daerah Parepare utamanya pemukiman etnis Tionghoa, wawancara dengan para etnis Tionghoa muslim, penduduk lokal tokoh agama dan tokoh masyarakat serta pemerintahan setempat. Untuk menambah referensi peneliti melakukan kajian Pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Parepare dengan pertimbangan sampel riset ini sebahagian besar berada di pemukiman padat penduduk wilayah perkotaan. Adapun beberapa informan yang diwawancarai dalam penelitian menggunakan nama samar demi menjaga privasi mereka.

Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah dengan yang menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kejadian-kejadian pada setting sosial (Komariah, 2009). Teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah peneliti menjadi instrumen peneliti itu sendiri ((Sugiyono, 2010) Dengan demikian peneliti sebagai instrumen riset ini, melakukan analisis data-data yang telah terkumpulkan baik melalui wawancara , observasi dan kajian Pustaka. Dengan menghubungkannya dengan fenomena yang ada. Analisis pertama dilakukan pada tingkat reduksi data dengan model analisis deskriptif. Karena proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, maka kecil

kemungkinan terjadinya kekurangan data karena peneliti akan dengan mudah melihat unsur-unsur analisis yang hilang atau tidak dibicarakan dengan informan pada saat penggunaan metode wawancara dan pengamatan berlangsung.

Adapun teknik yang digunakan yaitu wawancara mendalam dengan informan, studi dokumen dan observasi lapangan. Data yang terkumpul dianalisis dalam tahapan penulisan dan dianalisis ketika direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sampai data menjadi jenuh (Milles, 1984). Wawancara dilakukan untuk mendukung fakta-fakta, dari informan kunci untuk mengatasi kesalahan dan mengandalkan sumber-sumber bukti lain untuk mendukung keterangan informan-informan dan menelusuri bukti sehati hati mungkin (Yin, 1996).

PEMBAHASAN

Adaptasi Kultural Etnis Tionghoa Muslim dari angpau ke sedekah

RL atau Nurjannah dalam kultur masyarakat Tionghoa mereka menarik garis keturunannya mengikuti pihak laki-laki. Adapun garis keturunan yaitu Kakek bermarga L menikah dengan wanita bernama F menikah dengan pria bermarga LN. Dari hasil perkawinan itu tidak memiliki anak. Dan ketika Ibunda F menikah dengan pria yang bermarga L. Ia pun melahirkan anak laki-laki bernama LP. LP menikah dengan L MY melahirkan tiga anak bernama RL, YS, dan LYS. Ketika beralih agama maka nama mereka pun berubah RL menjadi Nurjannah, LYmenjadi Muhammad IL memperistri wanita Batak bernama MS melahirkan anak bernama Adi dan Ina.

Adapun LYS berubah nama menjadi Ahmad menikah dua kali. Istri pertama adalah wanita Tionghoa melahirkan anak satu orang. Setelah cerai LYS menikah dengan perempuan Bugis yang beragama Islam. Ketika akan memperistri perempuan Bugis, LYS beralih memeluk agama Islam berubah nama menjadi Abdallah. Dari hasil perkawinan ini melahirkan anak satu orang. Tetapi kemudian perkawinan itu pun berakhir perceraian. Abdallah menikah untuk yang ketiga kalinya dengan Wanita Islam bersuku Bugis melahirkan anak pun satu orang (Wawancara RL di Parepare tanggal 11 Maret 2021).

Adapun garis keturunan HCD (yang merupakan suami RL (Nurjanaah) seorang mualaf yaitu HFN menikah dengan FLN melahirkan anak empat orang. HN (Muhammad Nasrullah), HHH, HCH dan HLL (Lina). Salah satu dari anak itu adalah mualaf yaitu HCH (Muhammad Nasrullah) menikah dengan wanita Bugis Parepare bernama Sari melahirkan anak dua orang bernama Ina dan IF (Biah) kedua anak ini tumbuh besar dalam didikan keluarga ibunya. Sehingga identitas Tionghoa yang mengalir dari darah ayahnya beradaptasi dengan kultur Bugis. Adaptasi identitas Kultur Bugis mendominasi keluarga itu salah satunya panggilan nama tetap memakai nama kultur Bugis. Walaupun kedua anak ini didik dalam keluarga Kultur Bugis, keluarga ayahnya seperti Oma dan Opa HFN dan FLN, senantiasa menyambungkan silaturahmi. Diantaranya acara-acara keagamaan Imlek mereka turut hadir dan mendapat Angpau. Adapun perihal makanan Oma/Opa HFN dan F LN, lambat laun memahami makanan yang tidak boleh

dimakan oleh cucu dan anak mantunya. Maka untuk beberapa tahun terakhir ini sudah tidak ada lagi hidangan Babi di acara Imlek itu, diganti dengan daging ayam. RL sebagai anak mantunya sangat bersyukur atas penghargaan itu (Wawancara JD di Parepare tanggal 12 Maret 2021).

RL walaupun sudah memeluk agama Islam tetapi seluruh rangkaian perayaan Imlek tetap mereka laksanakan. Kultur Tionghoa itu tetap melekat dan dipertahankan. Suasana Imlek itu melekat dan kekeluargaan pun terjalin. Saat berkumpul seluruh kebencian di antara sesama keluarga lebur dan hilang beralih rasa kebahagiaan dan suka cita. Di perayaan Imlek ini mereka berkumpul dan bertemu. Menumpahkan segala kerinduan sesama keluarga. Kekompakan pakaian berwarna merah, dan tradisi Angpau. Pemberian Angpau berdasarkan kesanggupan. Kalau memiliki uang maka akan berbagi. Jika tidak memberi angpau pun tidak dipermasalahkan. Angpau diberikan kepada semua orang tanpa memandang, agama yang dianutnya. Biasanya anak-anak beragama lain pun mendapat hadiah angpau. Identitas Tionghoa tetap melekat walaupun telah beralih agama. Tradisi pemberian angpau pun tetap dilakukan. Dengan tujuan berbagi kepada sesama meski beda agama. Mereka menjadi pribadi yang lebih dermawan ketika berlangsung seperti perayaan Imlek.

Kultur budaya Tionghoa untuk pemberian angpau yaitu berbagi kepada sesama manusia, tetaplah ia jalankan. RL menyadari bahwa ajaran Islam pun mengajarkan seperti itu. Ada rasa nyaman dan bahagia, ketika sebahagian dari beberapa penghasilannya disedekahkan. Meski hidup dalam

keseharian yang pas-pas penghasilannya RL menyisihkan penghasilannya untuk bersedekah. Kultur leluhurnya dari pembagian angpau berubah nama menjadi sedekah. RL merasa nyaman dengan adaptasi kultur tersebut.

Dalam Islam sedekah sangat dianjurkan di setiap waktu berdasarkan keumuman anjuran dan dorongan Al quran dan hadis Nabi, Allah telah mendorong kepadanya dalam banyak ayat di dalam Kitabnya yang mulia, Allah Tala berfirman: Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya” (QS. Al-Baqarah:177).

Dalam ayat lain Allah Ta’ala berfirman:

“..Dan menyedekahkan (sebahagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui,” (qs. Al Baqarah:280)

Nabi juga bersabda : Sesungguhnya sedekah itu benar-benar memadamkan kemarahan Rabb dan menolak kematian buruk” (Masyarakat, 2007).

Dalam Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan:

Ada tujuh golongan yang kelak akan Allah naungi dalam naungan-Nya, di hari di mana tidak ada naungan selain naungan-NYA...” Kemudian beliau menyebutkan di antara mereka adalah, ...’ dan seorang laki-laki yang memberikan sedekah dan dia menyembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kananya,” Sedekah secara sembunyi-sembunyi lebih utama. Karena sedekah secara sembunyi lebih terhindar dari Riya’.

Kecuali dengan ditampakkan sedekah itu akan membawa kemaslahatan yang kuat, misalnya membuat orang meneladaninya (Syekh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah Al- Fauzan, 2017). Sedekah menumbuhkan jiwa kedermawanan dalam diri umat Islam (Nofiaturrahmah, 2017).

Allah berfirman, “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS Al Mumtahanahah).

Dalam kitab Shahih Imam Bukhari: bolehnya menerima hadiah dari orang musyrik: Riwayat dari Abu Humaid “Raja Ailah menghadiahkan untuk Nabi seekor *Bighal* putih dan beliau diberi selendang, dan kekuasaan daerah pesisir laut. Demikian pun riwayat Anas bin Malik *Radiyahallahu anhu*, beliau mengatakan ‘bahwa Ukaidir Duma (raja di darah dekat tabuk) memberi hadiah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*. Riwayat Shahihi Bukhari muslim ini memberikan penjelasan bahwa bolehnya mendapat hadiah dari non muslim. Ajaran Islam menganjurkan kita untuk senantiasa berharmoni dengan non muslim. Menerima hadiah untuk menarik simpati dan harapan mereka kepada Islam yang damai dan Rahmatan lilalamin.

Ajaran-jaran dalam Islam dinegosiasikan secara elegan oleh mualaf Tionghoa ini. Dengan melihat kultur leluhur juga mengajarkan untuk saling berbagi dalam bentuk angpau. Menurut RL: Perayaan Imlek kali ini begitu sepi, di tahun silam biasanya beberapa anak mendatangi para

keluarga Tionghoa untuk diberi angpau. Anak-anak itu ramai meminta penganan khas Tionghoa dan angpau. Suasana ini seperti suasana di hari lebaran di mana kaum muslim pun memberikan uang kepada anak-anak. Kadang anak-anak itu akan datang berkali-kali meminta. Maka di pintu itu ada penjaga yang mengamati para anak yang dobel mendapat angpau dan memperingatinya dengan cara jenaka, untuk tidak dobel meminta hadiah itu.

Perayaan hari raya Imlek berbeda dari tahun lainnya. Karena kondisi wabah Covid 19 yang membuat perayaan ini dilaksanakan di rumah masing-masing. Biasanya dirayakan di rumah mertua, tetapi kondisi ini membuat perayaan Imlek dirayakan secara sederhana. Dalam perayaan Imlek ini terasa perbedaan di tahun sebelumnya. Ibu mertua yang sangat menentang perpindahan agama, akhirnya mencair secara pelan-pelan. Kesadaran itu terlihat dari makanan yang dibagikan, untuk seluruh anak mantu dalam keluarganya. Tidak ada lagi daging-daging yang haram di makan di umat Islam seperti daging Babi dan sejenisnya. Mertua menggantinya dengan daging ayam, udang dan ikan. Beberapa cucu-cucunya telah memeluk agama Islam pun mendapat kiriman makanan itu. Ini menjadi makanan ternikmat buat mereka di perayaan Imlek ini. Sang Kakek dan neneknya yang merayakan Imlek menghargai mereka dengan tidak menyediakan lagi daging babi. Makanan yang terkirim semua hambar, karena sang nenek tidak bisa mengonsumsi garam terlalu berlebih. Tapi bagi anggota keluarga yang lain tetap merasa bahwa makanan tahun ini, merupakan makanan terlezat. Kebahagiaan terpancar dihati mereka.

Masa tua sang nenek, membuat ia sadar bahwa kebahagiaan cucu cucunya lebih dipentingkan. Kesadaran sang nenek, ini tidak terlepas dari kultur Tionghoa yang masih melekat, bahwa masa tuanya akan di jaga oleh anak mantunya dari pihak perempuan. Bagi orang Tionghoa kultur pemeliharaan, dan penjagaan di hari tua maka akan dijaga oleh anak perempuan. Demikian pun sebaliknya anak laki-laki akan menjaga bapaknya yang telah tua (Wawancara NJ 13 Maret 2021).. Ini adalah sistem kepatuhan kepada tradisi yang melekat dalam diri etnis Tionghoa. Di mana kepatuhan ini menjamin sistem keberlangsungan nilai-nilai sosial kultur budaya yang ditanamkan kepada anak dari generasi ke generasi. Sehingga terciptalah tradisi kultur yang kuat pada orang Tionghoa yang memang menjadi ajaran dalam salah satu ajaran Konfusius.

Laki-laki dalam keluarga Tionghoa selain sebagai seorang pemimpin keluarga, ia juga sebagai pemimpin upacara sembahyang untuk leluhur dalam agama Khonghucu. Dan laki-laki itu pembawa nama keluarga (Bahrum, 2003). Lain halnya dengan seorang RL (Nurjannah) ia adalah etnis Tionghoa totok. Tradisi ini pulalah yang membuat seorang mualaf RL tetap mempertahankan keutuhan perkawinannya dengan suaminya HHC. Meskipun dalam Islam bagi wanita Islam tidak dibenarkan menjadi istri bagi laki-laki beda agama. Tradisi yang kuat yang tertanam dalam diri seorang RL membuat ia tetap mempersiapkan upacara penghormatan kepada leluhurnya meskipun itu dilakukan oleh suaminya.

Maka tepat pada hari sebelum puncak perayaan Imlek. Mualaf RL siang itu di hari kamis tanggal 11

Februari 2021 merupakan hari tersibuk baginya. Ia harus mempersiapkan seluruh rangkaian acara Imlek yang jatuh tepat tanggal 12 Februari 2021 (Tahun Baru Imlek 2572) pada hari Jumat. Ia mengemasi seluruh dagangannya untuk bergegas pulang cepat dari biasanya. Setiba di rumah RL mengambil air wudhu untuk salat. Hampan sajadah dan mukena sudah ada tersusun rapi. Dengan khusus' salat itu dilakukannya. Doa pun teriring untuk kedua orang tuanya yang telah meninggal begitu pun kepada kedua adiknya yang telah meninggal dunia beberapa tahun yang silam. Hampan sajadah pun di lipat dengan rapi. Setelah salat RL menarik meja, mengeluarkan seluruh pernak pernik beberapa Jenis Patung, tempat dupa dan kotak-kotak berwarna merah. Dengan cekatan disusun rapi. Dewi Kwan Im (Dewi Welas Asih) di susun rapi beserta para patung-patung pengikut dan anak buahnya.

Sambil Menyusun pernak pernik itu khayalannya pun teringat kepada mendiang kedua orang tuanya penganut Agama Budha dan Khonghucu. Kata-kata sang Bunda terasa terngiang-ngiang di telinganya. Setiap benda yang diletakkannya sangat dipahami apa maksud dari benda itu seperti teh tiga gelas yang melambangkan kemanisan. Manusia menyukai teh, tradisi itu sangat digemari oleh orang tuanya. Masyarakat Indonesia tradisi minum teh sangatlah digemari. Perbukitan di Indonesia sebagian di tanami teh. Maka di daerah mana pun akan ada teh yang disuguhkan. Air putih untuk menjernihkan apa pun usaha yang dilakukan atau berbuat dosa akan diampuni seperti jernihnya air putih itu. Semangkuk nasi adalah makanan pokok yang kita makan sehari hari. Nasi yang

berasal dari padi yang ditanam tetap subur dan tumbuh. Kue roti yang mekar melambangkan apa pun yang kita lakukan senantiasa bertambah dan mekar. Buah-buahan seperti jeruk adalah pemanis sehingga rezeki yang di dapat manis terus. Di aliran agama Khonghucu ada ikan melambangkan setiap harinya mereka menyantap ikan, daging ayam dan sebagainya. RL terpaku dan tersadar. Ia bukan lagi sebagai penganut agama kedua orang tuanya. Tapi kehendak hati dan rasa penghormatan dan penghargaanlah yang membuatnya tetap mempersiapkan persembahyangan di malam Imlek ini.

Ada Altar kecil di samping meja itu berupa lemari kayu kecil pernak perniknya sama tetapi yang membedakan adalah dupa dan lilin warna merah coklat dan tipis. Altar kecil itu diperuntukkan untuk sembahyang mamanya. Aliran Khonghucu Jepang memakai altar itu. Dan altar seperti itu yang digunakan oleh Ibunda RL yang telah meninggal dunia. Di atas altar itu lengkap ikan daging .Bagi penganut Khonhucu yang mampu membeli semua aneka ragama makanan itu. Jika tidak mampu untuk membelinya maka cukup ala kadarnya saja. Ikan bandeng bisa diganti daging demikan pun sebaliknya.

Dua altar ini diperuntukkan untuk sang suami dan satunya untuk dipersembahkan bagi sang Bunda. Dua altar berarti aliran yang berbeda dalam agama Khonghucu. Tetapi maknanya sama, yaitu untuk beribadah. Mendiang Ayah L menganut aliran Khonghucu Cina dan Ibundanya menganut aliran Khonghucu Jepang. Jadi ada beberapa pernak Pernik ibadah itu yang tidak serupa.

Setelah itu ia pun memanggil sang suami untuk membakar dupa. Dupa dibakar setelah dupa terbakar

seperempat. Sang suami melakukan persembahyangan. Dari samping lemari RL berucap lirih kepada suaminya. Papa... tolong kedua orang tuanya di doakan pula. Peleburan identitas RL ketika permintaan itu terucap cukup terlihat. Keyakinan yang tinggi bahwa agama mengajarkan kecintaan menjadi motif permintaan itu terucap. Ekspresi Identitas sosial RL sebagai muallaf pun lebur dengan mendekripsikan dirinya menjadi Tionghoa sejati. RL sebagai Etnis Tionghoa Muslim mengekspresikan identitasnya begitu kental. Pengaruh kepercayaan Khonghucu sebagai kepercayaan lamanya masih kuat ia jalankan (Wawancara NJ L 14 Maret 2021)..

Di Indonesia dimana Etnis Tionghoa sangat banyak di pengaruhi oleh sistem kepercayaan yang biasa dikenal oleh masyarakat Tionghoa agama Budha, Taoisme dan Konfusianisme. Ajaran terakhir yaitu Konfusianisme. Pada dasarnya ajaran Konfusius sebagai ajaran yang membentuk manusia Cina, secara umum sangat berpengaruh kepada kehidupan orang-orang Tionghoa, ajaran ini diduga menyumbangkan kekhasan kultur Cina yaitu Sebagian besar banyak membicarakan tentang keluarga yang banyak mempengaruhi pola pikir orang Tionghoa. (Hariyono, 1994).

RL sebelum menjadi muallaf menjadi penganut ajaran Konfusius. Di mana seluruh siklus hidup sangat dimanifestasikan dalam seluruh kehidupannya. Salah satunya yaitu pemakaman itu menggunakan kultur Tionghoa. Di mana biaya kremasi dan pajak pemakaman dan yang lainnya yang begitu mahal Ia kemudian berutang kepada salah seorang Tionghoa kenalannya. Untuk

pemakaman itu puluhan juta ia utang dan sampai saat ini tidak terbayarkan. Akibatnya RL masuk Bui selama satu hari. Ia pun berusaha membayarnya semampunya. Peristiwa ini memberi indikasi bahwa kultur Tionghoa melekat kuat pada diri RL. Berbagai hal dalam siklus hidup dan adat istiadatnya sangatlah ia pegang teguh. Adaptasi ajaran Konfusianisme yaitu “Penghormatan Terhadap Keluarga dan Usia” mengalir dalam wacana pemikiran seorang NJ. Di mana ajaran Islam pun mengajarkan untuk senantiasa patuh kepada kedua orang tua meskipun sudah wafat. Baginya dalam pengakuannya ia mengikuti tradisi ini tetap ia yakini karena memiliki kesamaan dengan ajaran Konfusianisme.

Konfusianisme di mana ajaran itu salah satunya “penghormatan harus mengarah ke atas, terhadap mereka yang telah ada di depan kita. Hubungan penghormatan berlangsung dalam keluarga mengalir dari yang muda kepada yang tua. (Hariyono, 1994a) Sebagai seorang Tionghoa muslim RL dan semenjak menjadi muallaf ia intens mempelajari Islam dari berbagai program televisi seperti acara Mama Dede, Ceramah-ceramah para ustaz di You tube. Begitupun hafalan salat ia pelajari sendiri di internet. Ia jarang berinteraksi dengan warga sekitar, kondisi perumahan yang mana penghuninya memiliki kesibukan masing-masing mengakibatkan interaksi sesama warga tidak begitu intens. Tetapi ia mempunyai tetangga depan rumah kontrakannya yang sangat baik

Keluarga inilah yang mengurus proses pengislamannya. Atas jasa baik dan uluran tangan Pak Rahmath yang merupakan saudara ibu Wawan. Keluarga ini ketika pulang dari

melakukan Umrah memberi bantuan proses pengislaman RL. Ia mempekerjakan RL untuk menjaga ibunya yang sudah lansia. Semenjak bekerja di rumah itu, ia melihat dan mengamati kehidupan keberagaman keluarga itu yang sangat harmonis. Keluarga itu sangat taat dalam menjalankan perintah agama. Seperti salat secara berjamaah, puasa dan sebagainya. RL mengamati secara diam-diam. Segala persoalan keluarga di selesaikan secara kekeluargaan. RL merindukan suasana seperti itu hadir dalam kehidupannya. Ada rasa simpati, ada rasa keinginan untuk memantapkan dirinya untuk beralih memeluk agama Islam. Di topang pula dua adiknya yang telah muallaf walaupun telah wafat. Serta dorongan mimpi dari kedua adiknya seolah-olah menyuruhnya untuk memeluk agama Islam. Dan berbagai kejadian di masa remajanya terhindar dari Tsunami akibat kejadian pertolongan seorang nenek yang menyuruhnya untuk masuk dalam Masjid Baiturrahman Aceh. Kejadian itu terus menghantuinya selama bertahun-tahun. Pesan nenek itu masih terngiang di telinganya dan kadang terus terulang dalam mimpi-mimpinya. Bahwa kelak ia akan masuk dalam masjid dan salat di dalamnya RL yang belum beragama Islam ketika itu tidak menanggapi dan hanya mengulurkan sebotol air Aqua. Bibir nenek itu mengering rasa kasihanlah yang membuat RL untuk berdiri sejenak dan memberikan air minum itu. Perlahan nenek itu menjauh dari hadapannya. RL pun melanjutkan perjalanan di pagi itu di sekitar Masjid Baiturrahman di Aceh. Tak lama kemudian dalam hitungan detik suara bergemuruh. Dan ia hanya tersadar ketika dirinya sudah berada di

antara gelimpangan mayat di sekitarnya (Wawancara RL 11 Maret 2021).

Masjid Baiturrahman merupakan salah satu masjid yang tegar berdiri dikala Tsunami melanda. Ratusan orang berlindung di dalam masjid ini. Ketika kejadian Tsunami terjadi. Demikian pun RL selamat dari maut akibat terlindungi dan masuk dalam masjid ini. Ketika berhijrah ke Parepare maka pada tahun 2019 setelah keluarga Pak Rahmat pulang dari umrah RL dituntun oleh salah satu ustaz di kota Parepare. Disaksikan oleh beberapa tetangga proses pengislaman RL dilaksanakan secara sederhana, pada malam hari. Waktu berputar dan berjalan sangat cepat. RL menjalani hari-harinya sebagai muallaf di dalam rumah ibu Wawan. Namun Ketika Pandemic Covid melanda di seluruh Indonesia. RL mendapat imbas dari pandemi itu. Atas dasar protokol kesehatan RL berhenti bekerja di rumah itu. Di topang pula kondisi Pandemi Covid yang membuat situasi untuk bersilaturahmi semakin jarang dilakukan.

Ia kemudian membuka usaha gorengan di pinggiran jalan Kota Parepare. Dengan bermodalkan gerobak dan seluruh perlengkapan gorengan usaha itu dirintisnya secara tertatih-tatih. Di mulai di pagi hari hingga sore menjelang RL menjajakan usaha kue seperti Panada, Cakwe, jalangkote dan yang lainnya. Ia menyewa tempat itu dengan tarif per/bulannya Rp 400 000. Dari usaha itu hanya cukup untuk makan dalam seharinya. Suaminya JD bekerja di keluarganya, dan mendapat gaji sekitar Rp 1.000.000 juta. Biaya kontrakan sekitar Rp 700.000/per bulan. Biaya air listrik Rp 200.000 ribu dan Rp 100 000 di pakai untuk modal jual gorengan.

Siklus kehidupan di subuh hari bangun salat subuh setelah pagi menjelang ia sudah menyiapkan sarapan setelah itu berangkat untuk menjual. Malam harinya mempersiapkan adonan kue. Ia menjadi pribadi kuat untuk mencari rejeki. Ia harus berjuang mengais rezeki untuk bisa mencukupi kebutuhannya. Kondisi RL yang terlilit utang akibat berbagai persoalan hidup yang membuatnya terlilit utang. Beberapa kejadian yang menimpanya diantaranya suami yang mengalami kecelakaan. Dan kemudian membutuhkan biaya mahal, begitu pun dari biaya pemakan Ibundanya yang wafat di tahun 2019 yang begitu mahal. Persoalan hidup yang melilitnya membuat ia tercampakkan dan terkucil dari keluarga mertuanya. Demikian pun kondisi keberagamaannya, sebagai penganut agama leluhurnya di kala itu RL berusaha menjadi penganut yang taat. Tetapi pencarian dan pencerahan hidup akhirnya ia dapatkan dari hidayah yang ia dapatkan.

Dengan mantap RL memeluk agama Islam. Lagi-lagi Ketika ia sudah menjadi Muslimah, ia berjalan sendiri mencari info tentang bagaimana menjalankan syariat Islam secara benar. Berbekal buku panduan salat yang didapatkan. Ketika pertama kali mengucapkan dua kalimat syahadat itulah ia belajar. Meski merasa sendirian mencari jati dirinya, ia tetap merasa terbantu dengan program-program acara keagamaan di media Televisi ataupun media sosial. Program-program itu menjadi penyemangat baginya untuk tetap teguh menjadi Muslimah. Salah satu acara favoritnya yaitu "Islam itu Indah", Kajana, acara ceramah "Mama Dede", Program Ali Jaber masih terngiang ditingginya yaitu jika ia tidak bisa membaca bacaan surah-surah

dalam bacaan salat, maka cukup Al Fatihah saja itu sah salatnya. Ia merasa jawaban ini sangat memberi semangat baginya untuk tetap menunaikan salat lima waktu meski tidak menghafal surah-surah pendek ataupun yang panjang begitu banyak. Almahrum Syekh Ali Jaber menjadi idolanya, penjelasan-penjelasan persoalan agama sangat simple dan ini kemudian mampu dicerna oleh RL.

Dengan cara memeluk agama Islam seorang Tionghoa Muslim menjadi salah satu cara untuk melakukan pembauran (Warda, N., & Siregar, 2013). Dan ini menjadi pilihan para etnis Tionghoa untuk memilih apakah masuk Islamnya dengan kesadaran sendiri atau ada unsur lain (R. J. Amaruli, 2015). Mereka kemudian mencoba untuk menjadi muslim dan jadi ciri khas dengan mualafnya (Murtadlo & Muhamad, 2013). Tahun 1990-an menjadi babak baru kebebasan bagi para etnis Tionghoa untuk mengeksperikan identitasnya (Maulana, 2011).

Untuk memberikan identitas kemuslimahannya ia mencoba memakai jilbab. Tapi karena tidak tahan panas dan rasa gatal di kepala akibat ketombe, ia melepaskan jilbab itu. Disela menunggu datangnya pembeli RL tetap menyempatkan untuk belajar secara otodidak mengenai bacaan salat di berbagai media internet lewat telepon genggam/HP dan yang lainnya. Ceramah-ceramah keagamaan sangat disukainya. Ketika azan berkumandang makai akan meminta izin kepada pemilik kios tetangganya yang beragama nonmuslim untuk menumpang salat dan mengambil air wudhu. Aktifitas ini dilakukannya setiap hari. Hingga suatu waktu sang pemilik kios tetangganya mengatakan

bahwa persediaan air tidak ada, akibat tidak mengalir lagi. RL pun berjalan beberapa meter dari penjualannya untuk salat di Masjid. Malang baginya setiap ia pergi ke masjid, maka para pelanggannya akan datang membeli bersamaan ketika ia menunaikan salat Dhuhur ataupun salat Asar. Akhirnya RL untuk beberapa saat terakhir ini tidak lagi melakukan salat dhuhur dan Asar. Untuk menebus kelalaian itu, makai ia menggantikannya dengan banyak berdoa di malam hari. Kegelisahan menyelumuti hatinya sejak dua bulan terakhir ini tidak lagi melakukan salat dengan sempurna.

Etnis Tionghoa Muslim melakukan Pengembangan Keagamaan

Sisi lain yang menarik di kota Parepare dalam adaptasi Etnis Tionghoa Muslim eksistensinya dalam hal kehidupan beragama, dapat terlihat dengan di bangunnya sebuah Masjid berciri khas bangunan Tionghoa Parepare. Adalah salah seorang dosen Universitas Muhammadiyah Malang bernama Bapak H. Harun, ayahnya berasal dari keluarga Tionghoa yang menjadi anggota Tentara Indonesia (TNI). Ayahnya adalah Tionghoa yang berdomisili di Parepare, beliau sudah meninggal dan di makamkan di Parepare. Meskipun bapak H.Harun beraktifitas sebagai dosen kota di Malang tetapi keberagamaannya membuat beliau untuk membangun sebuah masjid yang diperuntukkan untuk kaum muslimin (Wawancara Tanggal Ibu Nina 10 Maret 2021 di Parepare).

Melalui pembangunan masjid-masjid Cheng Ho, tokoh-tokoh Tionghoa Muslim tersebut membangun tradisi keislaman mereka dengan mengadopsi sebuah desain masjid dari

Tiongkok; mereka juga membentuk ulang dalam konteks lokal. Jejaring transnasional strategis mereka dengan Muslim Tiongkok bukanlah bentuk kerinduan terhadap tanah leluhur, melainkan sebuah usaha untuk menunjukkan identitas mereka dan menguatkan posisi sosial mereka di Indonesia (Weng, 2019). Pembangunan masjid Cheng Hoo yang ada di kota Parepare sepertinya akan menciptakan semangat baru bagi kemunculan etnoreligi translokal yang dipengaruhi oleh budaya-budaya lokal dikota Parepare. Adapun masjid itu dalam taraf pembangunan. Bangunan masjid bertingkat dua terbilang megah, dan ada pula bangunan serbaguna berlantai tiga di samping masjid itu. Ini diperuntukkan untuk persiapan kegiatan sosial keagamaan. Dalam izin bangunan itu jelas terpampang di untuk kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran.

Kebudayaan fisik, merupakan keseluruhan hasil fisik, perbuatan dan karya manusia dalam sekelompok masyarakat. Oleh karena itu sifatnya paling kongkret, dapat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba. Bentuk dan wujud dari karya fisik ini biasanya memiliki corak yang mencerminkan pola pikir nilai budaya dan pola dan pola Tindakan sekelompok masyarakat (nilai sosial). (Hariyono, 1994a).

Tionghoa muslim membangun identitas mereka melalui pembangunan beberapa masjid di Indonesia berarsitektur Kapal Cheng Ho, untuk mendefenisikan ulang posisi minoritas mereka, mendakwahkan Islam kepada non Muslim dan memperbaiki citra tentang orang-orang Tionghoa di Indonesia. Laksamana Cheng Ho yang merupakan salah satu penyebar Islam di Indonesia adalah konsumsi masa lalu,

tetapi juga memproduksi kesejarahan untuk memberi makna bagi masa kini. Desain arsitektur masjid Cheng Hoo yang memiliki ciri representasional dan aspirasional karena masjid ini menyampaikan dan ‘menegaskan’ sesuatu yang mengisyaratkan adanya interaksi-interaksi sosial, identitas-identitas etnis, dan wacana-wacana keagamaan di Indonesia. Desain Arsitektur Masjid Cheng Hoo menyampaikan bahwa Islam dan “ke Tionghoaan” dapat bersanding bersama, dan “menegaskan” bahwa seseorang dapat menjadi Tionghoa sejati dan Indonesia sepenuhnya (Weng, 2019). Selain itu pada masjid yang di bangun oleh orang-orang Tionghoa Muslim atau keturunan Tionghoa terdapat bentukan yang nyaris sama atau serupa antara dengan yang lainnya (Perkasa, 2012). Masjid yang berada di jalan Satelit di pinggiran kota Parepare yang dibangun oleh keturunan Tionghoa Muslim pada bentuk atapnya yang berbentuk tumpeng yang tentu saja mengingatkan akan Pagoda Cina. Adaptasi kultural antara nuansa arsitektur Cina begitu terlihat. Penggunaan cat-cat warna merah pada atap dan sebahagian dinding masjid adalah bentuk penyesuaian kultur Cina pada masjid tersebut

Menurut Ibu Nina “Darah Tionghoa yang mengalir dalam tubuh Bapak Harun menggerakkan hatinya untuk membangun sebuah Masjid yang secara jelas menunjukkan ciri ke Tionghoaan. Pembangunan masjid Cheng Hoo yang dibangunnya akan memyambungkan memory ingatan akan asal leluhurnya dengan keberagamaannya sebagai seorang muslim yang taat. Pembangunan masjid ini sebagai bentuk Gerakan dakwah yang akan dikembangkannya di kota

Parepare “. (Wawancara Tanggal Ibu Nina 10 Maret 2021 di Parepare).

RL dan beberapa Tionghoa Muslim di Kota Parepare terkejut dengan adanya bangunan ini. Mereka yang terpencar-pencar keberadaannya tidak mengetahui akan kehadiran pembangunan masjid ini. Masjid ini berada jauh dari keramaian kota. Tetapi tidak menyurutkan para muallaf Tionghoa untuk berharap suatu kelak nanti menjadi markas mereka untuk berislam secara benar dan teguh. Para penyuluh yang ada di wilayah ini cukup tersugesti bahwa kelak tempat ini menjadi markas dakwah pembinaan umat Islam dan terkhusus para Muallaf etnis Tionghoa.

Adaptasi Kultural yang dibangun oleh Etnis Tionghoa Muslim dalam pengembangan keagamaan, dengan pembangunan masjid Cheng Hoo yang ada di kota Parepare akan menciptakan semangat baru bagi kemunculan etnoreligi translokal yang dipengaruhi oleh budaya Islam di kota Parepare. Adapun masjid itu dalam taraf pembangunan. Bangunan masjid bertingkat dua terbilang megah. Dan ada pula bangunan serbaguna berlantai tiga di samping masjid itu. Ini diperuntukkan untuk persiapan kegiatan sosial keagamaan. Dalam izin bangunan itu jelas terpampang untuk kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran.

PENUTUP

Beberapa kultur budaya para Tionghoa Muslim yang diadaptasi diantaranya peringatan Hari Imlek. Ketika sudah menjadi Islam memberi pengaruh baik, dalam memberi warna baru dalam mereka berislam. Peringatan Imlek ini adalah jembatan yang menghubungkan antar keluarga

mereka yang masih mempertahankan agamanya dan para muallaf. Angpau dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa dan Asia adalah sejenis bingkisan dalam amplop merah yang biasanya berisikan sejumlah uang sebagai hadiah menyambut tahun baru Imlek atau perayaan lainnya. Bahasa Hokkien menyebut angpau, Kantonis sebagai lai see, Vietnam sebagai li xi, dan Korea sebagai sae bae don. Ampau tidak hanya diperuntukkan bagi etnis Tionghoa, tetapi juga bagi kalangan masyarakat lainnya tanpa memandang perbedaan agama dan suku. Perayaan Imlek membangun kesadaran baru dalam Moderasi Beragama.

Tanpa disadari ini membangun jembatan penghubung dalam pola negoisasi antara kultur leluhur mereka dengan kultur Islam dimana rejeki dibagi kepada masyarakat sekitarnya. Ini menjadi fungsi sosial dan perekat kebersamaan. Dalam Islam sedekah sangat dianjurkan di setiap waktu berdasarkan keumuman anjuran dan dorongan Al quran dan hadis Nabi.

Adaptasi Kultural yang dibangun oleh Etnis Tionghoa Muslim dalam pengembangan keagamaan, salah satunya dengan pembangunan masjid Cheng Hoo yang ada di kota Parepare akan menciptakan semangat baru bagi kemunculan etnoreligi translokal yang dipengaruhi oleh budaya Islam di kota Parepare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Ini dilaksanakan di Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan dengan melibatkan berbagai informan dan pembimbing. Penelitian dengan judul “Dari Angpau Ke Sedekah: Adaptasi Kultural dan Identitas Tionghoa Muslim terwujud

atas bantuan berbagai pihak. Karena itu, izinkan kami ucapkan terima kasih khususnya kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar Dr H. Saprillah M Si., dan terima kasih kepada Pembimbing Prof. Dr. H. Idham Khalid M.Pd., Muh. Subair, Dr. Husnul Fahimah Ilyas M. Hum. Terima kasih special kepada seluruh informan di lapangan terutama kepada informan kunci yang diberi nama samaran dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2010). *Menjadi Indonesia Pergulan Identitas Tionghoa MUslim Indonesia* (Pertama Ju). Yogyakarta: Parikesit Institute.
- Bahrum, S. (2003). *Cina Peranakan Makassar Pembauran Melalui Perkawinan Antarbudaya* (Pertama, D). Makassar: Yayasan Baruga Nusantara.
- Christian. (2017). Symphony Akelba. "Identitas budaya orang tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11–22.
- Hariyono. (1994a). *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* (1st ed.). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan Anggota IKAPI.
- Hariyono, P. (1994b). *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kutural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan Anggota IKAPI.
- Hendratno, R. (2011). *Pengaruh budaya barongsai terhadap perubahan sosial di masyarakat: studi analisis di masyarakat warga Jl. Pajagalan RT 01/08 Kelurahan Nyomplong Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi (2011) Pengaruh budaya barongsai terhadap perubahan sosial di masyarakat: s.*

- Isnanto, D. A. (2020). *Citra Laki-Laki Dalam Novel Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere LiyE*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Komariah, D. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Masyarakat, D. J. B. (2007). *Al Quran dan Terjemahan*. Jakarta: CV Nala Indah.
- Maulana, R. (2011). *Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Pengalaman Yogyakarta (Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL). Kontekstualita: Penelitian Sosial Keagamaan, 26(1)*.
- Milles, M. . and H. (1984). *Quality Data Analysis*. 1984: London Sage.
- Murtadlo, & Muhamad. (2013). *Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. Jurnal Lektur Keagamaan, 11(2)*.
- Nofiaturrahmah, F. (2017). *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. Ziswaf IAIN Kudus, 4(2)*.
- Perkasa, A. (2012). *Orang-orang Tionghoa & Islam di Majapahit (1st ed.)*. Yogyakarta: Ombak.
- R. J. Amaruli, and M. P. U. (2015). *Konversi Agama Dan Formasi Identitas: Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Orde Baru. HUMANIKA. HUMANIKA, 22(2)*. Retrieved from <https://doi.org>
- Sugiyono. (2010a). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. (2010b). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syekh Shaleh bin Fauzan bin Abdullah Al- Fauzan. (2017). *Mulakahkhas Fiqhi (Panduan Fiqhi Lengkap)*.
- Warda, N., & Siregar, A. T. (2013). *Identitas Tionghoa pada Masyarakat Bandung Kontemporer. Visual Art, 2(1)*.
- Weng, H. W. (2019). *BerIslam Ala Tionghoa Pergulatan Etnisitas dan Religiositas Di Indonesia (1 Mei 2019)*. Bandung: Mizan.
- Yin, R. K. (1996). *Studi Kasus Desain & Metode (1st ed.)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.